



## TEOLOGI BIMBINGAN ORANG TUA KRISTEN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SMP GKPI PD BULAN

Hasahatan Hutahaeen<sup>1\*</sup>, Thomas Pandawa Efrata Tarigan<sup>2</sup>, Januaster Siringoringo<sup>3</sup>,  
Mariani Barus<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>STT Sumatera Utara, Prodi teologi STT Sumatera Utara

<sup>2</sup>STT Lintas Budaya Batam

*hasea2014@gmail.com*<sup>\*1</sup>; *januastersiringoringo01@gmail.com*<sup>2</sup>; *thomas3n@gmail.com*<sup>3</sup>;  
*mbarus21@gmail.com*<sup>4</sup>

Submit: 16-07-2021

Review: 27-07, 25-08-2021

Revisi: 17-08-2021

Diterima: 07-10-2021

Layout: 24-12-2021

Terbit: 27-12-2021

### Abstract

*This study aims to determine the existence of meaningful contributions both partially and collectively from the interpersonal communication skills of Christian Education (CE) teachers and parental guidance to the motivation of students' CE learning. The research was conducted at Junior High School GKPI Padang Bulan. The population in this study is all Grade VII Christian students who number 61 people. The results concluded that there is a significant contribution from variable  $X_1$  (interpersonal communication skills of CE teachers) to variable Y (motivation to learn CE students). There is a significant contribution from variable  $X_2$  (parental guidance) to variable Y (student CE learning motivation).  $R_{hitung}$  value (0.553) ( $R_{tabel}$  value (0.361). The  $R_2$  determination value of the correlation calculation is 30.58%, and is meaningful, where things  $> t_{tabel}$  (3.51 (1.701). There are contributions together from variable  $X_1$  (interpersonal communication skills of PAK teachers) and variable  $X_2$  (parental guidance) to variable Y (student PAK learning motivation). Christian education teachers need to encourage communication skills for students and fellow Teachers in various forms of formal and non-formal training in daily practice. Likewise, parents keep an eye on the frame of love in guiding the children god-given to them.*

**Keywords:** *parenting guidance; motivation to learn; Christian education; interpersonal communication*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kontribusi yang berarti baik secara parsial maupun secara bersama-sama dari kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK dan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar PAK siswa. Tempat penelitian dilakukan di sekolah SMP GKPI Padang Bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kristen kelas VII yang berjumlah 61 orang. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat kontribusi yang berarti dari variabel  $X_1$  (kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK) terhadap variabel Y (motivasi belajar PAK siswa). Terdapat kontribusi yang berarti dari variabel  $X_2$  (bimbingan orang tua) terhadap variabel Y (motivasi belajar PAK siswa). Nilai  $r_{hitung}$  (0,553)  $>$  nilai  $r_{tabel}$  (0,361). Nilai determinasi  $R^2$  dari perhitungan korelasi tersebut adalah 30,58%, dan dinyatakan berarti, dimana  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  (3,51  $>$  1,701). Terdapat kontribusi secara bersama-sama dari variabel  $X_1$  (kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK) dan variabel  $X_2$  (bimbingan orang tua) terhadap variabel Y (motivasi belajar PAK siswa). Dalam praktek sehari-hari penting bagi guru agama Kristen untuk memacu kemampuan komunikasi bagi kepada murid maupun sesama Guru dalam berbagai bentuk pelatihan formal maupun non formal. Demikian juga bagi orang tua untuk tetap memperhatikan bingkai kasih dalam membimbing anak-anak yang diberikan Allah kepadanya.

**Kata Kunci:** bimbingan orang tua; motivasi belajar; PAK; komunikasi interpersonal

## I. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan satu proses dengan metoda masing-masing dimana seseorang beroleh perubahan, pemahaman dan tambahnya pengetahuan yang terkait erat dengan tingkah laku. Konsep pendidikan merupakan suatu proses pemberian ilmu yang mencakup proses pembelajaran di sekolah yang memengaruhi perilaku pada manusia.<sup>1</sup> Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, ada banyak komponen yang terkait dalam proses pendidikan, seperti siswa, guru, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerja sama dengan baik. Jika diamati dari unsur siswa, bagi Mulyaningsih salah satu permasalahan yang terjadi dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan itu adalah lemahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.<sup>2</sup> Sedangkan makna dari proses belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku, memiliki kecakapan dan kompetensi sesuai materi yang diajarkan berdasarkan pengalaman belajarnya. Perubahan tingkah laku yang lahir sebagai hasil belajar dan mengajar idealnya berasal dari motivasi yang tangguh, dari dalam diri sendiri demi tujuan belajar yang diharapkan sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti melihat peranan motivasi sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu nara didik yang tidak memiliki cukup motivasi tentu memiliki minat yang rendah untuk mempelajari materi pelajaran<sup>3</sup>, karena secara mandiri siswa tidak terdorong mencari sumber-sumber yang dibutuhkan bagi pendalaman materi pelajaran.

Namun, saat ini, banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, akibatnya siswa akan mengalami kesulitan-kesulitan di dalam belajar. Jika diperhatikan secara mengglobal, bahwa indikasi dari kurangnya motivasi belajar siswa itu cenderung datangnya dari diri siswa itu sendiri.<sup>4</sup> Adanya kemudahan teknologi untuk dapat mengakses segala sumber berita sering disalahgunakan oleh siswa.<sup>5</sup> Siswa sekarang lebih cenderung *mengcopy paste* tugasnya dari internet, sehingga pengetahuan yang mereka serap bukan murni berdasarkan buah pemikiran mereka sendiri.

Di samping itu, dalam observasi di lapangan, peneliti melihat kebiasaan anak yang malas belajar, suka main-main dan menganggap bahwa belajar itu tidak penting memperlihatkan aktivitas belajar dan kepedulian anak dalam kegiatan sekolah masih kurang. Jika diperhatikan, masih sering ditemui banyak siswa yang berada di warnet/*game online* pada jam sekolah. Begitu juga ketika jam sekolah sudah berakhir, dimana seharusnya anak sudah berada di rumah atau di tempat bimbingan studi, justru saya perhatikan banyak siswa yang lebih memilih nongkrong di *cafe-cafe* atau mall atau jalan-jalan ke satu tempat berbentuk pasar yang biasanya didatangi oleh mahasiswa dan pelajar untuk mencari kebutuhan sekolah dan sekadar jajan kuliner (disebut Pajus) atau pasar untuk pelajar, walaupun jam sudah menunjukkan pukul hampir 17.00 WIB.

---

<sup>1</sup> Rasmada Ginting, *Pendidikan Anak Desa*, ke-5. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 39.

<sup>2</sup> Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 443, file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge\_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/156-Article Text-585-1-10-20150420 (1).pdf.

<sup>3</sup> Irdamurni, *Mengenal Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis Dan Intervensi* (Depok: Rajawali Press, 2021), 18.

<sup>4</sup> Alfi Rahmi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, ed. Tim d'Nouvelle (Padang: P3SDM Melati Publishing, 2015), 169.

<sup>5</sup> Deflit Dujerslaim Lilo, "MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 212, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118/72> Lilo menyajikan data bahwa bidang internet ini justru dapat digunakan untuk bidang misi kristen khususnya bagi kaum muda, baik di kota maupun daerah 3T (terluar, tertinggal dan terdepan).

Memang hal ini terjadi tidaklah juga terlepas dari pengawasan orang tua ataupun dampak dari lingkungan ataupun teman sebaya (pergaulan) kehidupan anak. Hal ini memberikan sebuah gambaran yang perlu diperhatikan bahwa sebenarnya anak (siswa) belum memiliki sesuatu hal yang berharga dalam diri dan pemahamannya tentang pentingnya belajar demi masa depannya,<sup>6</sup> sehingga mereka menyalakan kehidupan/masa muda mereka dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam keberhasilan belajar siswa, peran keluarga tidak dapat dilepas begitu saja, seperti memberi dukungan dan perhatian atau mencukupi kebutuhan dalam proses belajar. Perhatian Ayah dan Ibu atau saudara-saudara (dan Wali) di rumah terhadap kebutuhan belajar sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemauan dan motivasi belajar anak terutama di rumah.<sup>7</sup> Kebutuhan belajar misalnya biaya, dan yang tergolong non material misalnya dorongan yaitu bimbingan dari orang tua agar motivasi belajar di rumah atau di sekolah tetap besar. Selanjutnya Kiger berpendapat bahwa bagaimana pola orang tua mendidik anak berkontribusi pada dorongan berprestasi pada anak dan terus menjaga keunggulannya. Baik dengan dukungan fasilitas teknologi informasi, prasarana dan hal lain yang mendukung proses belajarnya sehingga menimbulkan motivasi dalam diri anak.<sup>8</sup>

Di sisi lain, Mulyaningsih menyatakan bahwa anak juga berharap ada apresiasi orang tuanya terhadap pencapaian-pencapaian anak meski tidak juara kelas,<sup>9</sup> dan sebaliknya kemunduran dan kemalasan akan timbul pada anak jika tidak mendapat pujian dari orang tua. Untuk itu perlu disadari bahwa pengulangan materi-materi pelajaran sekolah di rumah memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu siswa perlu diarahkan dan dibimbing tetap belajar baik di rumah atau melalui tambahan jam belajar (les). Peran keluarga terutama orang tua dan saudara serta seisi rumah sangat berarti bagi anak.<sup>10</sup> Namun orang tua perlu menyesuaikan waktu dengan kesibukan bekerja dan pertimbangan lain sesuai kondisi di rumah. Penelitian Miller menyatakan bahwa pemberian bimbingan belajar terhadap anak bisa berbeda-beda, kemudian berkurang dan berangsur-angsur makin sedikit dapat membuat anak terjerumus pada komunitas yang salah.<sup>11</sup>

Orang tua yang abai membimbing anak belajar, anak akan menjadi malas dan menemukan banyak hambatan memahami materi pelajaran di sekolah. Karena itu peran orang tua dalam peningkatan motivasi belajar siswa hendaknya ditingkatkan. Tanpa adanya bimbingan yang optimal yang dalam rumah tangga maka perkembangan anak

---

<sup>6</sup> Anne Atkinson Parapak, *Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019), 47.

<sup>7</sup> Band. Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79> Penelitian Diana patut dipertimbangkan untuk issue ini.

<sup>8</sup> Derick Kiger and Dani Herro, "Bring Your Own Device: Parental Guidance (PG) Suggested," *TechTrends* 59, no. 5 (2015): 57, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-015-0891-5>.

<sup>9</sup> Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar," 249.

<sup>10</sup> Baca. Hasahatan Hutahaean, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian, "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171-188, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/84>.

<sup>11</sup> Patrick Miller and Martin Plant, "Parental Guidance about Drinking: Relationship with Teenage Psychoactive Substance Use," *Journal of Adolescence* 33, no. 1 (2010): 57, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0140197109000700?via%3Dihub>.

lebih mengarah pada ketidakwajaran.<sup>12</sup> Kebutuhan anak terhadap bimbingan orang tua di rumah tidak dapat ditawarkan lagi.

Selain faktor adanya bimbingan orang tua, faktor lain yang dapat menolong meningkatkan motivasi belajar siswa adalah adanya kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK. Karena itu peneliti berpendapat bahwa proses belajar bergantung pada efisiensi komunikasi dalam pembelajaran. Halstead menyatakan bahwa guru agama di sekolah yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.<sup>13</sup> Salah satu untuk menuntun siswa pada iman yang setia pada Tuhan. Maka dari itu, penting bagi guru untuk mempunyai kecakapan dalam komunikasi interpersonal sebab siswa yang diajar memiliki keragaman personalitas dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai bakat, talenta dan keterbatasan masing-masing pula.

Dalam kegiatan belajar mengajar komunikasi guru dengan siswa adalah bagian yang penting. Dalam pembelajaran bila materi dapat disampaikan dan diterima nara didik maka komunikasi efektif kemudian memunculkan umpan balik dari siswa. Dalam penelitiannya Bilo juga menyarankan agar komunikasi guru tidak saja baik dan harmonis dengan anak didik, namun juga terhadap orang tua nara didik.<sup>14</sup> Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran membutuhkan kompetensi komunikasi interpersonal guru. Sebagaimana yang dikemukakan Pavlidou bahwa dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan.<sup>15</sup> Begitu juga dengan Hasibuan yang turut berpendapat, bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berasal dari hati ke hati, dengan perasaan saling memercayai di antara guru dan murid.<sup>16</sup> Sulit membayangkan proses adanya pembelajaran tanpa komunikasi, karena komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Misalnya saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, siswa berdiskusi atau menulis makalah dan sebagian siswa asyik berbicara dengan temannya, sehingga kelas menjadi ribut. Apa dan bagaimana jalannya komunikasi di kelas sangat penting dalam proses pembelajaran di manapun. Komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, merangsang siswa untuk berinteraksi, sehingga memiliki motivasi belajar dalam diri sendiri.

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) antar pribadi, misalnya antara guru dengan siswa atau guru sekolah minggu di

---

<sup>12</sup> Nicholson Joanne and Mayber Darryl, "Towards the Development of a Conceptual Framework," in *Parental Psychiatric Disorder: Distressed Parents and Their Families, Third Edition*, ed. Andrea Reupert et al. (Cambridge UK: Cambridge University Press, 2015), 7.

<sup>13</sup> J. Mark Halstead, "Values and Values Education: Challenges for Faith Schools," in *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools*, ed. Chapman J et al. (Dordrecht: Springer, 2014), 69.

<sup>14</sup> Dyulius Thomas Bilo and Menarik Asal Niat Harefa, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN RELASI YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 27, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/36>.

<sup>15</sup> Band. Kyriaki Pavlidou and Anastasia Alevriadou, "An Assessment of General and Special Education Teachers' and Students' Interpersonal Competences and Its Relationship to Burnout," *International Journal of Disability, Development and Education* 67, no. 6 (2020).

<sup>16</sup> Effiati Juliana Hasibuan and Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 3, no. 2 (2018): 109, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1456>.

gereja dengan siswanya.<sup>17</sup> Di sini, guru bukan hanya sebagai penyampai informasi saja tetapi guru juga harus bisa sebagai pendengar segala keluhan atau permasalahan yang dihadapi siswa ketika belajar PAK. Maka guru PAK harus dapat menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik dan sopan dan dapat dimengerti dengan jelas oleh anak didik.<sup>18</sup> Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 14:9b, “jika kamu tidak mempergunakan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan.” Komunikasi interpersonal dapat *dilakoni* guru sebagai sahabat agar siswa merasa nyaman dan lebih terbuka menjalin komunikasi. Dengan adanya kedekatan akan merasakan merasakan bahwa belajar itu menyenangkan.<sup>19</sup> Siswa juga mempunyai motivasi ketika berada di dalam kelas dan guru juga dapat dengan mudah menyampaikan informasi kepada siswanya.

Begitu juga dengan pengamatan peneliti melalui wawancara dengan guru dan murid (Januari-Maret 2020) di kelas VII SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan yang berjumlah 61 siswa. Dari hasil wawancara dan pengamatan diperoleh data siswa yang bermasalah dalam belajar sebagai berikut:

**Tabel 1. Observasi Masalah Siswa**

| No                       | Masalah  | Rata-rata hasil penelitian/ hari |
|--------------------------|--|----------------------------------|
| 1.                       | Siswa yang memiliki motivasi Rendah dalam belajar                                    | 11%                              |
| 2.                       | Siswa yang kurang Antusias dalam belajar   | 15%                              |
| 3.                       | Siswa yang Kurang Responsip dalam belajar  | 14%                              |
| 4.                       | Siswa yang Tidak aktif dalam belajar   | 17%                              |
| 5.                       | Siswa yang tidak menyukai mata pelajaran PAK   | 20%                              |
| 6.                       | Siswa yang melawan guru  | 7%                               |
| 7.                       | Siswa yang terlambat datang ke sekolah   | 5%                               |
| 8.                       | Siswa yang suka permisi keluar masuk saat proses belajar mengajar sedang berlangsung | 5%                               |
| 9.                       | Siswa yang suka mengobrol  | 6%                               |
| <b>Jumlah Persentase</b> |  | <b>100 %</b>                     |

Seperti peneliti telah melihat di lapangan tempat peneliti PPL di SMP GKPI Padang Bulan Medan, banyak siswa yang mengalami masalah belajar seperti yang sudah dipaparkan di atas. Untuk itu diperlukan sebuah upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Maka dalam penelitian ini nantinya, peneliti mengajukan dua hal penting yang menurut hemat peneliti mampu memberikan sebuah motivasi belajar bagi siswa, yaitu dengan adanya bimbingan orang tua dan juga perihal adanya kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK, baik ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun dalam interaksi dalam keseharian siswa.

<sup>17</sup> Winarto Toru Kaulang, *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Signifikansinya Bagi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Dan Sekolah*, ed. Gentakarya Sutio (Batu-Malang: CV. Prabu Dua Satu, 2020), 29.

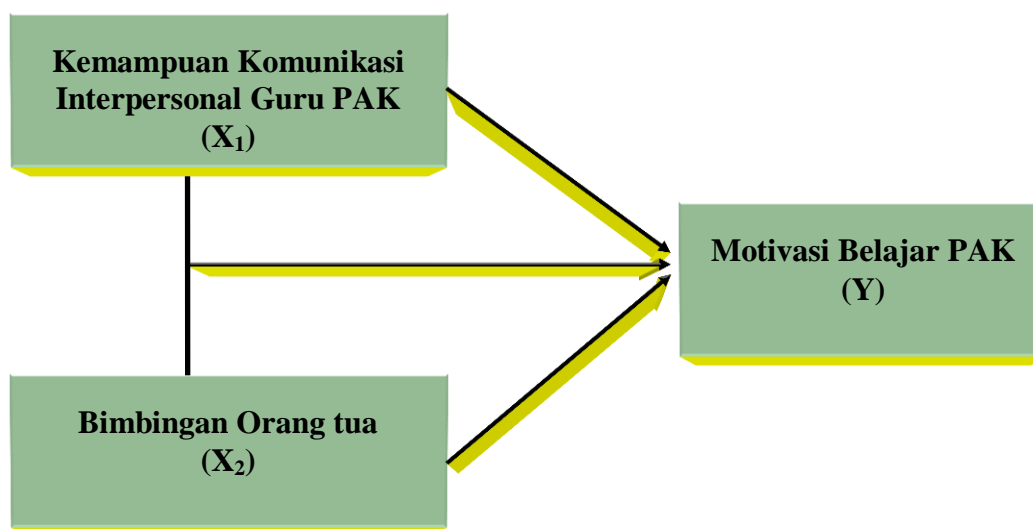
<sup>18</sup> E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Cet. ke-28. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 79.

<sup>19</sup> Ika Setya Mahanani, Sri Redatin Retno Pudjiati, and Patricia Patricia, “Pelatihan Ketrampilan Mendengarkan Empatik Aktif Untuk Meningkatkan Kedekatan Guru Dan Anak,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 1 (2018): 2–3, <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/12633>.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan,<sup>20</sup> yang berlangsung di SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan. Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial individu, lembaga dan masyarakat.<sup>21</sup> Data penelitian dengan *ex post facto*, maksudnya peristiwa yang telah berlangsung dan sebagian masih berlangsung sampai penelitian ini dilakukan.<sup>22</sup> Adapun populasi adalah siswa/i kelas VII SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan yang beragama Kristen sebanyak 61 orang (2 kelas). Dalam penentuan jumlah sampel ini apabila populasi cukup homogen (serba sama), terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, di atas 1.000 sebesar 15%, yakni 30 orang siswa. Sebagai penelitian kuantitatif, maka data yang masuk akan dilakukan uji validitas, reliabilitas, uji linearitas dan uji hipotesis.<sup>23</sup> Dimana masing-masing variabel memiliki sejumlah pernyataan yakni: kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK ( $X_1$ ) 27 butir, Bimbingan Orang tua ( $X_2$ ) 27 butir dan motivasi belajar PAK (Y) ada 28 butir.

Untuk lebih jelasnya, gambaran akan penelitian ini dapat dilihat dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- $X_1$  = Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK
- $X_2$  = Bimbingan Orang tua
- Y = Motivasi Belajar PAK
- = Arah Kontribusi

<sup>20</sup> Baca Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).

<sup>21</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif," *Repository UIN Malang* 1, no. 1 (2017): 291, <http://repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf>.

<sup>22</sup> Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, "Ex Post Facto Research," in *Research Methods in Education*, 5th ed. (London: Routledge, 2021), 207.

<sup>23</sup> Ellen Boeren, "The Methodological Underdog: A Review of Quantitative Research in the Key Adult Education Journals," *Adult Education Quarterly* 68, no. 1 (2018): 63-65, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0741713617739347>.

### III. Pembahasan

#### ***Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK***

Istilah komunikasi berasal dari *'comunicare'* (Latin) artinya membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan berteman, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) disebut juga komunikasi antar pribadi. Diambil dari terjemahan kata Interpersonal yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau antar dan *personal* berarti pribadi.

Secara umum komunikasi interpersonal yakni terciptanya komunikasi beberapa orang simultan atau bergilir secara tatap muka hingga setiap orang memahami isi berita/percakapan dan memberi reaksi langsung, dalam bentuk verbal atau non-verbal.<sup>25</sup> Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah 'pemberitahuan' atau 'pertukaran pikiran'. Secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).<sup>26</sup> Demikian juga Stefi menegaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berupa rangsangan-tanggapan, stimulus-respons, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.<sup>27</sup> Maka dapat disimpulkan yang dimaksudkan dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah adanya suatu kecakapan dalam menyampaikan pesan sebagai bentuk dari terjadinya interaksi antara si penyampai pesan dengan si penerima pesan, yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak disengaja.

Proses komunikasi (interaksi) yang tidak terbatas hanya pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi dan unsur-unsur lainnya yang turut mendukung. Merujuk kepada Kejadian 1: 26-67, kata 'Kita' pada ayat 26 menunjukkan makna tersirat adanya komunikasi yang memberitahukan 'Ketritunggalan Allah', dimana komunikasi berlangsung antara Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Selanjutnya ayat 27 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut 'Gambar Allah'. Harefa menyatakan bahwa keistimewaan ini menegaskan adanya nilai yang unik betapa begitu berharganya kehidupan manusia di hadapan Allah. Salah satu dari kenyataan itu adalah bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkomunikasi.<sup>28</sup> Menjalin komunikasi seperti Allah Tritunggal yaitu berdasarkan kasih yang mendekatkan dan mempersekutukan satu sama lain. Situasi ini memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Allah secara timbal balik, seperti dengan sesama manusia. Puncak tindakan komunikasi Allah di seluruh pewahyuan-Nya adalah inkarnasi Kristus hingga dan tercapainya tujuan Allah yakni penebusan demi

<sup>24</sup> Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2014), 1.

<sup>25</sup> Selma Dünder-Coecke, Andrew Tolmie, and Anne Schlottmann, "Children's Reasoning About Continuous Causal Processes: The Role of Verbal and Non-Verbal Ability," *British Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (2020): 377, <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/bjep.12287>.

<sup>26</sup> Nurfaedah and Suwatri Jura, "Analisis Kesantunan Proses Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Melalui Aplikasi Whatsapp Terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6, no. 2 (2020): 691, <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.427>.

<sup>27</sup> Stefi Harilama, Antonius Boham, and Eveline Kawung, *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga* (Manado: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi (LPPM UNSRAT), 2019), 51.

<sup>28</sup> Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 114, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/134>.

kemuliaan nama-Nya (Rom. 11:36). Komunikasi di dalam Alkitab terus berlangsung dalam sebuah skema besar penebusan bagi umat-Nya.

Dalam kaitannya dengan seorang guru PAK, maka sudah sepatutnya guru PAK mengembangkan potensi dasar sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu makhluk yang berkomunikasi yaitu mengomunikasikan tujuan utama Allah mengomunikasikan diri-Nya (memperkenalkan diri-Nya) bagi manusia yaitu dalam desain karya penyelamatan Kristus bagi semua umat manusia.<sup>29</sup> Guru PAK adalah hamba Allah, dipanggil untuk melaksanakan kehendak-Nya. Salah satu yang perlu dikembangkan hamba Tuhan adalah kecakapan mengajar (2Tim. 2: 24). Jika dikaitkan dengan seorang guru PAK, sudah tentu komunikasi interpersonal ini akan sangat menolong guru dalam tugasnya.

Jadi kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK adalah adanya keberhasilan seorang guru PAK dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung, baik antar pribadi maupun kelompok. Dimana, komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Adapun komunikasi tidak langsung, biasanya menggunakan media tertentu. Komunikasi disebut efektif dan efisien bila menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tentu hal ini bagi Siregar untuk agar pembelajaran PAK dapat berjalan aktif dan efektif mencapai tujuannya.<sup>30</sup> Komunikasi itu efektif bila komunikator dan komunikan seimbang dan memiliki kebersamaan (*homophily*), persoalan sama, perjuangan sama dan tujuan juga bersama. Komunikasi itu tidak efektif apabila komunikator dan komunikan merupakan yang tidak selaras.

Untuk membangun sikap dan kemampuan komunikasi interpersonal, guru PAK dapat memupuk sikap sabar terhadap siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang. Karena komunikasi interpersonal mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi,<sup>31</sup> dan terjadi dengan sendirinya diiringi sikap sportif agar berjalan efektif.<sup>32</sup> Berger memberikan setidaknya sepuluh segmen dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati dari kompetensi komunikasi interpersonal ini, yakni; memiliki pengaruh sosial, mendapat dukungan sosial, potensial dalam pengembangan hubungan, terhindar dari percobaan penipuan, mudah dalam tawar-menawar dan negosiasi, memiliki *sense of* manajemen konflik, manajemen percakapan, manajemen kesan, manajemen privasi, dan manajemen ketidakpastian.<sup>33</sup> Jika hal ini tercapai dalam diri Guru PAK niscaya pemberitaan Kabar Baik juga akan dipermudah daripadanya. Peneliti menduga komunikasi ini akan memudahkan guru PAK untuk menceritakan asas Kristen dalam pendidikan yang didorong atas kasih Allah untuk mengubah manusia menjadi seperti

---

<sup>29</sup> Dyulius Thomas Bilo, "KORELASI LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 4, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/46/35>.

<sup>30</sup> Nurliani Siregar, Hisar Siregar, and Hasahatan Hutahean, "Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity," *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan* 23, no. 1 (2021): 25, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/20300/10698>.

<sup>31</sup> Elza Venter, "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 2.,

<https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5339/12603> Venter meneliti dari situasi komunikasi keluarga pasien covid019. Venter menemukan kesalahan-kesalahan dan dampak kesalahan dari komunikasi non-verbal memberikan penyebaran dan tingkat kesakitan pasien maki parah.

<sup>32</sup> Hermon Marthen Steven Lolowang, "Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Dan Metode Diskusi Dengan Presasi Belajar PAK Siswa SMP Bukit Gloria Bogor," in *Sinergisme Gur PAK Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Covindo, 2020), 362.

<sup>33</sup> Charles R. Berger and Michael E. Roloff, "Interpersonal Communication," in *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, ed. Don W. Stacks, Michael B. Salwen, and Kristen C. Eichhorn, Third. (New York: Routledge, 2019), 285–300.



Kristus. Dengan komunikasi personal guru PAK, kehangatan dan perhatian dapat dirasakan langsung oleh siswa, dengan demikian diharapkan ada dampak yang berarti terhadap motivasinya dalam belajar<sup>34</sup> serta prestasinya.

### ***Teologi Bimbingan Orang tua***

Peneliti berpendapat untuk menambah percaya diri anak dan rasa dihargai di rumah, orang tua tidak menekan anak dengan berbagai aturan yang berlebihan. Berikan tanggung jawab untuk hal-hal yang ada di rumah mulai dari tanggung jawab kecil dan atau meminta pendapatnya jika hendak liburan. Hal ini menimbulkan rasa tanggung jawab dan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Rantung memberikan dalih yang kuat bahwa karakteristik anak diperoleh pertama kali dari keluarga,<sup>35</sup> karena itu, jika penanaman ajaran Firman Tuhan, etika, sikap dan hal lain yang diberikan dengan baik di keluarga memberikan dampak kebaikan pada masa depan. Bagi Burhanuddin adalah wajar jika orang tua membimbing anaknya di dalam dan luar rumah ditambah rasa cinta, bahkan hingga anak mencapai prestasi di bidangnya.<sup>36</sup> Dengan prestasi yang diraih, si anak mengangkat martabat keluarga dan memberikan bukti jerih lelah orang tua secara materi maupun spiritual misalnya dalam doa-doa yang dipanjatkan sedari kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa segmen bimbingan orang tua kepada anak menyangkut pada pendampingan ketika menghadapi kesukaran dalam hidup. Bisa dengan memberi nasihat namun bisa pula memberi contoh langsung agar si anak bertahan dan kuat menghadapi banyak tantangan. Meski pembelajaran di sekolah tergolong baik dengan berbagai fasilitas dan tenaga pengajar yang mumpuni, namun bimbingan orang tua di rumah akan lebih memaksimalkan hasil belajarnya.<sup>37</sup> Dalam hal ini didikan, bimbingan dan arahan orang tua di rumah menjadi titik tolak yang tidak boleh diabaikan dalam menumbuhkembangkan pribadi dan karakter anak. Tentu tidak terkecuali dalam mendorong anak untuk menempuh pendidikan di sekolah. Dorongan ini yang kemudian dikenal dengan memotivasi anak untuk belajar.

Dalam Perjanjian Lama Tuhan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Contoh yang paling konkret ada dalam Ulangan 6:1-7. Orang tua tidak ada pilihan untuk tidak mendidik, membimbing dan mengajar anak dalam mengenal Tuhan. Hal ini ditekankan oleh Santosa agar dilakukan dengan segenap hati dan kasih pada Allah.<sup>38</sup> Dalam kekristenan, hal ini telah menyatu sejak memiliki anak, bahkan sejak Kejadian 1:26-28. Tuhan memberikan hukum-hukum-Nya kepada bangsa Israel dan meminta mereka agar berpegang dan menjalankannya. Tidak berhenti di situ, mereka dianjurkan supaya mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak dan cucu baik dalam bentuk membicarakannya di rumah, dalam perjalanan, sedang berbaring dan kesempatan-kesempatan lainnya. Di sini kewajiban mendidik tidak saja secara verbal, tetapi juga dengan contoh hidup melalui kehidupan orang tua bersama dengan anak-anaknya.

---

<sup>34</sup> Band. Lolowang, "Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Dan Metode Diskusi Dengan Presasi Belajar PAK Siswa SMP Bukit Gloria Bogor."

<sup>35</sup> Djoys Anneke Rantung, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA," *Jurnal Shan* 3, no. 2 (2019): 64, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>.

<sup>36</sup> Burhanuddin, *Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak*, ed. Amin Mustofa (Medan: Pustaka Intermedia, 2021), 7.

<sup>37</sup> Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," 31.

<sup>38</sup> Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 76, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/61>.

Pengajaran secara verbal maupun contoh langsung adalah bagian dari mengajarkannya berulang-ulang, sebab dengan demikian memungkinkan si anak memahami dan mematuhi pengajaran orang tua.<sup>39</sup> Dari sini tampak bahwa mengajarkan Firman TUHAN dan mendidik anak di rumah adalah panggilan yang tidak dapat dihindari oleh orang tua. Kekristenan memberikan tekanan ini untuk mewujudkan generasi penerus yang memiliki iman pada Kristus. Dengan demikian mandat ilahi dikerjakan di rumah ketika mendidik anak, mendorong serta memotivasinya untuk belajar karena Alkitab mengajarkan hal demikian.

Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak dengan dasar yang benar sesuai dengan Firman Allah dan membawa anak ke dalam tangan Tuhan<sup>40</sup> melalui pengajaran-pengajaran (proses pemberian bimbingan) yang diberikan orang tua. Orang tua bagi Belandino harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya baik itu melalui sikap dan tindakan orang tua dalam kesehariannya, sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak dalam sebuah keluarga yang sehat dan harmonis baik dari segi jasmani maupun dari segi spiritual.<sup>41</sup>

Sehubungan dengan itu proses pemberian didikan dan bimbingan diibaratkan menjadikan anak sebagai seorang olahragawan bagi Kristus, dimana seorang olahragawan yang berhasil adalah orang yang amat berdisiplin dalam arti melatih diri terus menerus. Pendapat ini memberikan sebuah penegasan bahwa sebenarnya proses pemberian bimbingan itu harus dilakukan secara terus menerus kepada anaknya. Penegasan kata 'orang tua tidak mengenal lelah' memberikan sebuah peringatan kepada setiap orang tua, bahwa sesungguhnya mendidik anak bukanlah hal yang mudah, memerlukan keseriusan dan ketekunan dan memerlukan sebuah proses yang panjang.<sup>42</sup> Kesatuan cara pandang dan perilaku antara ayah dan ibu juga diperlukan. Dalam arti, keberhasilan pemberian bimbingan yang baik tidak dapat terjadi jika tidak ada keseragaman cara pandang antara ayah dan ibu. Teologi bimbingan orang tua dalam hal ini tidak ada perbedaan pola ayah dan ibu, baik dalam cara maupun nilai. Dalam kekristenan suami-isteri adalah kesatuan dalam rumah tangga karena itu didikan dan bimbingannya kepada anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Semua yang telah dibahas di atas mengonfirmasi bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang melekat untuk mendidik dan membimbing anak-anak di dalam iman kepada Tuhan dan dalam pada itu memberi teladan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu sejalan dengan penelitian Yuliasuti yang menyarankan agar orang tua terus mendampingi anak belajar di rumah, menumbuhkan motivasi sehingga perkembangan dan semangat belajar anak bertumbuh dan terjaga.<sup>43</sup> Anak akan terhindar dari jenuh belajar di sekolah karena pendampingan orang tua merupakan bagian *suplemen* motivasi dalam belajar.

---

<sup>39</sup> Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (2021): 27, <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

<sup>40</sup> Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," 76.

<sup>41</sup> Janse Belandina Non Serrano, "Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9," *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 83-84, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/4/4>.

<sup>42</sup> Perry W. H. Shaw, "Parenting That Reflects the Character of GOD," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 13, no. 1 (2016): 49, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073989131601300104>.

<sup>43</sup> Maulita Eka Yuliasuti, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII DI SMP Kristen 2 Salatiga," *PSIKOLOGI KONSELING* 15, no. 2 (2020): 528-529, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/16203/12655>.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut pasti berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola dan cara tersebut merupakan gambaran hubungan orang tua dengan anak. Perilaku itu bisa berupa berinteraksi verbal, komunikasi non verbal di rumah selama proses bimbingan berlangsung tanpa dibatasi waktu dan tempat. Maka pada kesempatan ini, berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan sebuah bentuk-bentuk bimbingan yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam rangka sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak.

Bimbingan dari orang tua terhadap anak dapat berupa penanaman percaya diri, kasih sayang (afeksi) telah dibuktikan mampu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Bogor.<sup>44</sup> Fakta ini menunjukkan urgensi bimbingan sebagai alat dalam pencapaian siswa di sekolah, baik prestasi akademik maupun non kurikuler. Secara teologis menjadi mitra Allah untuk menjadikan banyak orang menjadi serupa Kristus karena mendidik, mengasuh dan mengarahkannya sejak dini sesuai iman dan kepercayaan orang tuanya (bdk. Kej. 1:28-30). Dalam penelitiannya terhadap sekelompok anak asuhan di London, Ryan mengajukan agar bimbingan orang tua tidak bisa diremehkan kontribusinya dalam pembentukan anak-anak untuk memperoleh mental yang sehat.<sup>45</sup> Dengan demikian orang tua telah membawakan peran yang sentral dalam menciptakan masa depan satu bangsa yang lebih baik melalui bimbingannya terhadap anak-anak di rumah. Orang tua Kristen hendaknya memiliki pandangan konsepsi ini dengan teguh didasari imannya kepada Kristus.<sup>46</sup> Melalui penelitian ini, peneliti menandakan pesan dari Kejadian 1:28 kata "Beranakcuculah dan bertambah banyak" adalah mewujudkan anak-anak yang memiliki iman kepada Bapa Yahweh dengan didikan dan asuhan sedari kecil sesuai Firman TUHAN. Kata "Beranakcuculah dan bertambah banyak" ini tidak merujuk kepada fisik, tetapi menciptakan banyak generasi yang memiliki iman tangguh dan hanya kepada Allah. Teologi Bimbingan Orang tua mempunyai dasar kokoh agar anak-anak dan semakin banyak orang dibimbing dan diarahkan untuk mengenal Tuhan Juruselamat dengan benar, dengan ajaran-ajaran yang alkitabiah.

### Hasil Temuan

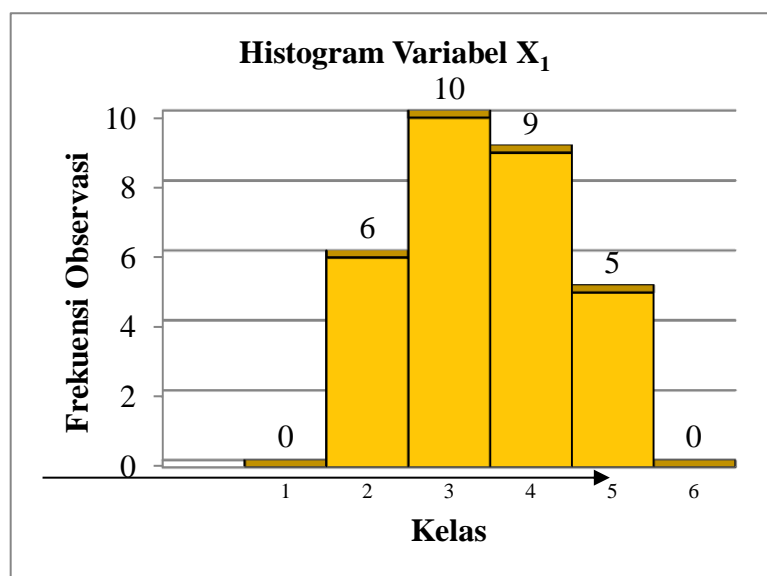
Nilai interval kelas dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa nilai interval kelas antara 101-105 Fo adalah 0 responden = (0%), interval kelas antara 97-100 Fo adalah 6 responden = 20,00%, interval kelas 93-96 Fo adalah 10 responden = 33,33%, interval kelas antara 89-92 Fo adalah 0 responden = 30,00%, interval kelas antara 85-88 Fo adalah 5 responden = 16,67% dan interval kelas antara 81-84 Fo adalah 0 responden 0%. Dari data tersebut dapat digambarkan dalam histogram seperti di bawah ini:

---

<sup>44</sup> Tonni Junior Hutabarat, "Pengaruh Bimbingan Orang Tuadan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa," in *Sinergisme Gur PAK Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Covindo, 2020), 1-31.

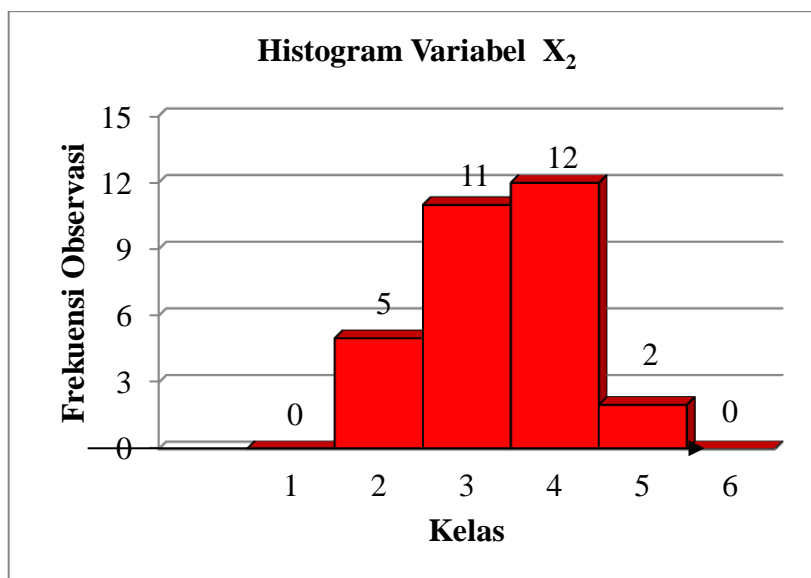
<sup>45</sup> Rachael Ryan, Christine O'Farrelly, and Paul Ramchandani, "Parenting and Child Mental Health," *London Journal of Primary Care* 9, no. 6 (2017): 92.

<sup>46</sup> Luhut Sinaga, Resteti Sarumaha, and Hasahatan Hutahaean, "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (May 31, 2021): 77, accessed July 8, 2021, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/377> Penelitian Sinaga memberikan wawasan bahwa didikan spiritualitas kepada anak dapat menambah daya juang anak memperoleh prestasi atau hasil belajar lebih baik.



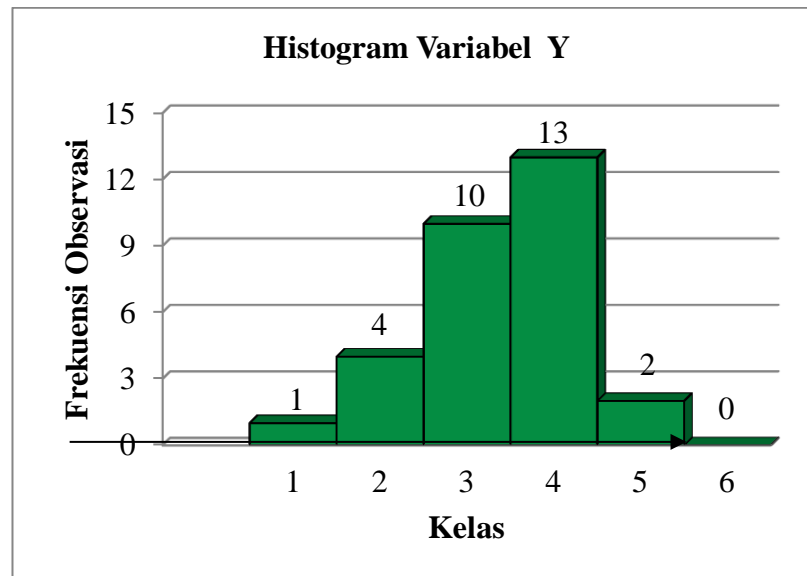
**Gambar 2. Hubungan Interval Kelas dengan Frekuensi Observasi Pada Variabel X<sub>1</sub> (Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK)**

Nilai interval kelas dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa nilai interval kelas antara 100-104 Fo adalah 0 responden = (0%), interval kelas antara 96-99 Fo adalah 5 responden = 16,67%, interval kelas 92-95 Fo adalah 11 responden = 36,67%, interval kelas antara 88-91 Fo adalah 12 responden = 40,00%, interval kelas antara 85-87 Fo adalah 2 responden = 6,67% dan interval kelas antara 80-83 Fo adalah 0 responden 0%. Dari data tersebut dapat digambarkan dalam histogram seperti di bawah ini:



**Gambar 3. Hubungan Interval Kelas dengan Frekuensi Observasi Pada Variabel X<sub>2</sub> (Bimbingan Orang tua)**

Nilai interval kelas dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa nilai interval kelas antara 99-103 Fo adalah 1 responden = 3,33%, interval kelas 95-98 Fo adalah 4 responden = 13,33%, interval kelas antara 91-94 Fo adalah 10 responden = 33,33%, interval kelas antara 87-90 Fo adalah 13 responden = 43,33% dan interval kelas antara 83-86 Fo adalah 2 responden 6,67% dan interval kelas antara 79-82 Fo adalah 0 responden 0%. Dari data tersebut dapat digambarkan dalam histogram seperti di bawah ini:



**Gambar 4. Hubungan Interval Kelas dengan Frekuensi Observasi Pada Variabel Y (Motivasi Belajar)**

### Uji Kecenderungan

**Tabel 2. Uji Kecenderungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK**

| No     | Kelompok interval | Fo | Fr     | Kategori    |
|--------|-------------------|----|--------|-------------|
| 1      | > 89              | 25 | 83,33% | Baik        |
| 2      | 68 – 88           | 5  | 16,67% | Cukup Baik  |
| 3      | 47 – 67           | 0  | 0%     | Kurang Baik |
| 4      | < 46              | 0  | 0%     | Tidak Baik  |
| Jumlah |                   | 30 | 100%   |             |

Dari data dalam tabel tersebut, maka kelompok interval dapat dibuat dalam kategori kelas bahwa dua kategori kelas atas yaitu nomor 1 dan 2 memiliki nilai persentase yang lebih besar yaitu kelas 1 dengan  $F_o = 25$  (83,33%), kelas 2 dengan  $F_o = 5$  (16,67%). Sedangkan interval kelas bawah nomor 3 dan 4 adalah kelas 3 dengan  $F_o = 0$  (0%), kelas 4 dengan  $F_o = 0$  (0%). Dengan demikian disimpulkan bahwa data variabel  $X_1$  kecenderungan kategori Baik.

**Tabel 3. Uji Kecenderungan Bimbingan Orang tua**

| No     | Kelompok interval | Fo | Fr     | Kategori    |
|--------|-------------------|----|--------|-------------|
| 1      | > 89              | 28 | 93,33% | Baik        |
| 2      | 68 – 88           | 2  | 6,67%  | Cukup Baik  |
| 3      | 47 – 67           | -  | 0%     | Kurang Baik |
| 4      | < 46              | -  | 0%     | Tidak Baik  |
| Jumlah |                   | 30 | 100%   |             |

Dari data dalam tabel tersebut, maka kelompok interval dapat dibuat dalam kategori kelas bahwa dua kategori kelas atas yaitu nomor 1 dan 2 memiliki nilai persentase yang lebih besar yaitu kelas 1 dengan  $F_o = 28$  (93,33%), kelas 2 dengan  $F_o = 2$  (6,67%). Sedangkan interval kelas bawah nomor 3 dan 4 adalah kelas 3 dengan  $F_o = 0$  (0%), kelas 4 dengan  $F_o = 0$  (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan, kecenderungan data penelitian untuk variabel  $X_2$  berada pada kategori *Baik*.

**Tabel 4. Uji Kecenderungan Variabel Y (Motivasi Belajar)**

| No     | Kelompok interval | Fo | Fr   | Kategori    |
|--------|-------------------|----|------|-------------|
| 1      | > 91              | 15 | 50%  | Baik        |
| 2      | 70 - 90           | 15 | 50%  | Cukup Baik  |
| 3      | 49 - 69           | 0  | 0%   | Kurang Baik |
| 4      | < 48              | 0  | 0%   | Tidak Baik  |
| Jumlah |                   | 30 | 100% |             |

Dari data dalam tabel tersebut, maka kelompok interval dapat dibuat dalam kategori kelas bahwa dua kategori kelas atas yaitu nomor 1 dan 2 memiliki nilai persentase yang lebih besar yaitu kelas 1 dengan  $F_o = 15$  (50%), kelas 2 dengan  $F_o = 15$  (50%). Sedangkan interval kelas bawah nomor 3 dan 4 adalah kelas 3 dengan  $F_o = 0$  (0%), kelas 4 dengan  $F_o = 0$  (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan, kecenderungan data penelitian untuk variabel Y berada pada kategori Baik.

**Tabel 5. Ringkasan Persamaan Regresi Variabel Y (Motivasi Belajar) Atas Variabel  $X_1$  (Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK)**

| Sumber Varians   | Dk | JK        | RJK       | Fh    | Ft ( $\alpha = 0,05$ ) |
|------------------|----|-----------|-----------|-------|------------------------|
| Total            | 30 | 248422    | 248066,13 | 0,209 | 2,60                   |
| Regresi (a)      | 1  | 248066,13 |           |       |                        |
| Regresi (b/a)    | 1  | 62,73     | 62,73     | 5,99  | 4,17                   |
| Residu (s)       | 28 | 293,14    | 10,46     |       |                        |
| Tunas Cocok (TC) | 12 | 39,81     | 3,31      |       |                        |
| JK (G)           | 16 | 253,33    | 15,8      |       |                        |

Hasil perhitungan uji kelinieran persamaan regresi, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,209$ . Untuk nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dari dk (derajat kebebasan) dengan pembilang, dimana  $k$  (kelas = 14) - 2 = 12 dan dk penyebut adalah  $N - K$  (30-14 = 16) = 2,60 (nilai interpolasi, karena tidak terdapat dalam jenjang tabel). Nilai tersebut diintegrasikan, dimana  $F_{hitung} (0,209) \leq F_{tabel} (2,60)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi: Y atas  $X_1$  adalah *Linear*. Hasil uji keberartian regresi, nilai  $F_{hitung} = 5,99$ . Sementara harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 1: 30 adalah (4,17). Nilai tersebut diinterasikan, maka  $F_{hitung} (5,99) > F_{tabel} (4,17)$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y ke  $X_1$  adalah Berarti.

**Tabel 6. Ringkasan Persamaan Regresi Variabel Y (Motivasi Belajar) atas Variabel  $X_2$  (Bimbingan Orang tua)**

| Sumber Varians   | Dk | JK        | RJK       | Fh    | Ft ( $\alpha = 0,05$ ) |
|------------------|----|-----------|-----------|-------|------------------------|
| Total            | 30 | 248422    | 248066,13 | 0,768 | 3,15                   |
| Regresi (a)      | 1  | 248066,13 |           |       |                        |
| Regresi (b/a)    | 1  | 106,8     | 106,8     | 12,01 | 4,17                   |
| Residu (s)       | 28 | 249,07    | 8,89      |       |                        |
| Tunas Cocok (TC) | 8  | 58,4      | 7,3       |       |                        |
| JK (G)           | 20 | 190,67    | 9,5       |       |                        |

Berdasarkan analisis varians pada tabel di atas, disimpulkan bahwa data pada ketiga variable terdistribusi dengan normal.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesa dengan rumus *Korelasi Product Moment* ( $r_{xy}$ ) dan uji-t, untuk memastikan nilai hubungan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka hipotesa akhir dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, perhitungan

koefisien antara Variabel  $X_1$  (Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK) terhadap Variabel Y (Motivasi Belajar). Dari perhitungan korelasi antara Variabel  $X_1$  terhadap Y di atas, diperoleh hasil dari  $r_{hitung} = 0,423$ . Oleh karena itu, dengan  $N = 30$  pada taraf signifikan 5%, maka nilai  $r_{tabel} = 0,361$ . Maka disimpulkan bahwa nilai dari  $r_{hitung} (0,423) > r_{tabel} (0,361)$ . Dengan demikian, korelasi  $X_1$  dengan Y adalah signifikan. Dari hasil tersebut diperoleh nilai nilai determinasi  $R^2$ , dimana  $R_{xy}^2 (0,423)^2 \times 100 = 17,89\%$ . Berdasarkan perhitungan uji keberartian korelasi Variabel  $X_1$  terhadap Variabel Y, dengan distribusi t pada taraf signifikan 5%  $dk = N-2 = 28$ , maka didapatkan bahwa nilai  $t_{tabel}$  pada taraf tersebut = 1,701. Jadi harga  $t_{hitung} (2,461) > t_{tabel} (1,701)$ . Dari perolehan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK (Variabel  $X_1$ ) terhadap Motivasi Belajar (Variabel Y) adalah Berarti.

Kedua, perhitungan koefisien antara variabel  $X_2$  (Bimbingan Orang tua) terhadap Variabel Y (Motivasi Belajar). Dari perhitungan korelasi antara Variabel  $X_2$  terhadap Y di atas, diperoleh hasil dari  $r_{hitung} = 0,553$ . Oleh karena itu, dengan  $N = 30$  pada taraf signifikan 5%, maka nilai  $r_{tabel} = 0,361$ . Maka disimpulkan bahwa nilai dari  $r_{hitung} (0,553) > r_{tabel} (0,361)$ . Dengan demikian, korelasi  $X_2$  dengan Y adalah signifikan. Dari hasil tersebut diperoleh nilai nilai determinasi  $R^2$ , dimana  $R_{xy}^2 (0,553)^2 \times 100 = 30,58\%$ . Berdasarkan perhitungan uji keberartian korelasi Variabel  $X_2$  terhadap Variabel Y, dengan distribusi t pada taraf signifikan 5%  $dk = N-2=28$ , maka didapatkan bahwa nilai  $t_{tabel}$  pada taraf tersebut = 1,701. Dengan demikian maka harga  $t_{hitung} (3,51) > t_{tabel} (1,701)$ . Dari perolehan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Bimbingan Orang tua (Variabel  $X_2$ ) terhadap Motivasi Belajar (Variabel Y) adalah Berarti.

Ketiga, perhitungan koefisien korelasi jenjang nihil antara Variabel  $X_1$  (Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK) terhadap variabel  $X_2$  (Bimbingan Orang tua). Dari perhitungan korelasi nihil antara Variabel  $X_1$  terhadap  $X_2$  di atas, diperoleh hasil dari  $r_{hitung} = 0,528$ . Oleh karena itu, dengan  $N = 30$  pada taraf signifikan 5%, maka nilai  $r_{tabel} = 0,361$ . Maka disimpulkan bahwa nilai dari  $r_{hitung} (0,528) > r_{tabel} (0,361)$ . Dengan demikian, korelasi jenjang nihil antara Variabel  $X_1$  terhadap Variabel  $X_2$  adalah signifikan. Dari hasil tersebut diperoleh nilai nilai determinasi  $R^2$ , dimana  $R_{xy}^2 (0,528)^2 \times 100 = 27,87\%$ . Berdasarkan perhitungan uji keberartian korelasi jenjang nihil antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK (Variabel  $X_1$ ) terhadap Bimbingan Orang tua (Variabel  $X_2$ ), dengan distribusi t pada taraf signifikan 5%  $dk = N-2 = 28$ , maka didapatkan bahwa nilai  $t_{tabel}$  pada taraf tersebut = 1,701. Jadi harga  $t_{hitung} (3,206) > t_{tabel} (1,701)$ . Dari perolehan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAK (Variabel  $X_1$ ) terhadap Bimbingan Orang tua (Variabel  $X_2$ ), adalah Berarti.

#### IV. Kesimpulan

Teologi Kristen memberikan pembahasan pada bidang bimbingan orang tua terhadap anak untuk mendukung dan memotivasi anak dalam belajar. Bimbingan orang tua pada anak adalah bagian teologi yang alkitabiah. Aspek ini perlu mendapat *support* dari kompetensi guru dalam komunikasi interpersonal, baik komunikasi keada siswa maupun orang tua siswa. Guru sebaiknya dapat melatih diri dalam berbicara dengan baik disertai dengan adanya penggunaan bahasa yang sopan, bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti orang lain khususnya siswa. Guru PAK harus membiasakan diri untuk bersikap terbuka dengan cara sering menjalin dan membangun komunikasi yang baik dan sehat antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua dan dengan sesama guru (teman sejawat/se-profesi). Telah terbukti bahwa kemampuan

komunikasi interpersonal memiliki dampak dalam komunitas seperti mampu mengatur emosi, mampu menyampaikan pesan pada orang lain. Sedangkan terhadap diri sendiri melatih diri untuk menjadi penyabar, memahami orang lain dan memiliki empati. Demikian juga pelaksanaan Bimbingan Orang tua mempunyai pengaruh terhadap Motivasi Belajar anak di Sekolah. Orang tua sebaiknya melakukan konsultasi dan komunikasi dengan guru di sekolah, untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak dan mengembangkan motivasi belajarnya. Dengan hal tersebut dapat menyadarkan orang tua betapa pentingnya perhatian orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Orang tua lebih memberikan waktunya kepada anak dalam proses pemberian bimbingan sehingga terjadi kedekatan antara orang tua dengan anak, dan keterbukaan antara orang tua dengan anak pun menjadi lebih terbuka. Bimbingan terhadap anak merupakan wujud dari amanah Kejadian 1:28 dalam “beranakcucu dan bertambah banyak,” yakni dengan memberikan didikan yang sesuai ajaran Alkitab dengan membimbingnya agar memiliki iman hanya pada Allah Sang Juruselamat. Anak memiliki tempat untuk menuangkan segala keluh kesahnya kepada orang tua dan orang tua juga dapat lebih mudah melakukan pengontrolan kepada setiap aspek kehidupan anak. Dari Bimbingan orang tua dan kemampuan komunikasi interpersonal guru PAK, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

## V. Referensi

- Berger, Charles R., and Michael E. Roloff. “Interpersonal Communication.” In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, edited by Don W. Stacks, Michael B. Salwen, and Kristen C. Eichhorn, 285–300. Third. New York: Routledge, 2019.
- Bilo, Dyulius Thomas. “KORELASI LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/46/35>.
- Bilo, Dyulius Thomas, and Menarik Asal Niat Harefa. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN RELASI YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA.” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 1–29. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/36>.
- Boeren, Ellen. “The Methodological Underdog: A Review of Quantitative Research in the Key Adult Education Journals.” *Adult Education Quarterly* 68, no. 1 (2018): 63–79. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0741713617739347>.
- Burhanuddin. *Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak*. Edited by Amin Mustofa. Medan: Pustaka Intermedia, 2021.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. “Ex Post Facto Research.” In *Research Methods in Education*, 205–209. 5th ed. London: Routledge, 2021.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).
- Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Dündar-Coecke, Selma, Andrew Tolmie, and Anne Schlottmann. “Children’s Reasoning About Continuous Causal Processes: The Role of Verbal and Non-Verbal Ability.” *British Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (2020): 364–381. <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/bjep.12287>.
- Ginting, Rasmada. *Pendidikan Anak Desa*. Ke-5. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.



- Halstead, J. Mark. "Values and Values Education: Challenges for Faith Schools." In *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools*, edited by Chapman J, McNamara S, Reiss M, and Y Waghid, 65–81. Dordrecht: Springer, 2014.
- Harapan, Edi. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajawali Press, 2014.
- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107–117. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/134>.
- Harilama, Stefi, Antonius Boham, and Eveline Kawung. *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga*. Manado: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi (LPPM UNSRAT), 2019.
- Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda. "Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 3, no. 2 (2018): 106–113. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1456>.
- Homrighausen, E.G., and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Cet. ke-28. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hutabarat, Tonni Junior. "Pengaruh Bimbingan Orang Tuadan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa." In *Sinergisme Gur PAK Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen*, 1–31. Jakarta: Covindo, 2020.
- Hutahaean, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171–188. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/84>.
- Irdamurni. *Mengenal Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis Dan Intervensi*. Depok: Rajawali Press, 2021.
- Janse Beldandina Non Serrano. "Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9." *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 79–92. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/4/4>.
- Joanne, Nicholson, and Mayber Darryl. "Towards the Development of a Conceptual Framework." In *Parental Psychiatric Disorder: Distressed Parents and Their Families, Third Edition*, edited by Andrea Reupert, Darryl Maybery, Nicholson Joanne, Michael Göpfert, and Mary V Seeman, 1–15. Cambridge UK: Cambridge University Press, 2015.
- Kaulang, Winarto Toru. *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Signifikansinya Bagi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Dan Sekolah*. Edited by Gentakarya Sutio. Batu-Malang: CV. Prabu Dua Satu, 2020.
- Kiger, Derick, and Dani Herro. "Bring Your Own Device: Parental Guidance (PG) Suggested." *TechTrends* 59, no. 5 (2015): 51–61. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-015-0891-5>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–217. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118/72>.
- Lolowang, Hermon Marthen Steven. "Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Dan Metode Diskusi Dengan Presasi Belajar PAK Siswa SMP Bukit Gloria Bogor." In *Sinergisme Gur PAK Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen*, 349–381. Jakarta: Covindo, 2020.
- Manurung, Kosma. "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN

- ANA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (2021): 22–39. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Miller, Patrick, and Martin Plant. "Parental Guidance about Drinking: Relationship with Teenage Psychoactive Substance Use." *Journal of Adolescence* 33, no. 1 (2010): 55–68. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0140197109000700?via%3Dihub>.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–451. [file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge\\_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/156-Article Text-585-1-10-20150420 \(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/156-Article%20Text-585-1-10-20150420%20(1).pdf).
- Nurfaedah, and Suwatri Jura. "Analisis Kesantunan Proses Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Melalui Aplikasi Whatsapp Terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6, no. 2 (2020): 680–692. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.427>.
- Parapak, Anne Atkinson. *Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019.
- Pavlidou, Kyriaki, and Anastasia Alevriadou. "An Assessment of General and Special Education Teachers' and Students' Interpersonal Competences and Its Relationship to Burnout." *International Journal of Disability, Development and Education* 67, no. 6 (2020).
- Rahmi, Alfi. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Edited by Tim d'Nouvelle. Padang: P3SDM Melati Publishing, 2015.
- Rantung, Djoys Anneke. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>.
- Ryan, Rachael, Christine O'Farrelly, and Paul Ramchandani. "Parenting and Child Mental Health." *London Journal of Primary Care* 9, no. 6 (2017): 86–94.
- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/61>.
- Setya Mahanani, Ika, Sri Redatin Retno Pudjiati, and Patricia Patricia. "Pelatihan Ketrampilan Mendengarkan Empatik Aktif Untuk Meningkatkan Kedekatan Guru Dan Anak." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 1 (2018): 1–28. <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/12633>.
- Shaw, Perry W. H. "Parenting That Reflects the Character of GOD." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 13, no. 1 (2016): 43–58. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073989131601300104>.
- Sinaga, Luhut, Resteti Sarumaha, and Hasahatan Hutahean. "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (May 31, 2021): 64–80. Accessed July 8, 2021. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/377>.
- Siregar, Nurliani, Hisar Siregar, and Hasahatan Hutahean. "Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity." *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan* 23, no. 1 (2021): 23–36. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/20300/10698>.
- Venter, Elza. "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–6. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5339/12603>.

- Wahidmurni. "Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif." *Repository UIN Malang* 1, no. 1 (2017): 287–295. <http://repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf>.
- Yuliasuti, Maulita Eka, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII DI SMP Kristen 2 Salatiga." *PSIKOLOGI KONSELING* 15, no. 2 (2020): 518–530. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/16203/12655>.